

Penyuluhan JUMANTIK di dusun Ploso I, Karangtritis, dan Klayu II, desa Sumberwungu

Ichsan Luqmana Indra Putra, Ramjan Yunus, Bidayatul Izzah Kurnia, A. Fahriz Thiago

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, DIY
email: ichsan.luqmana@bio.uad.ac.id

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin meningkat dan mengakibatkan kebutuhan papan juga semakin meningkat. Peningkatan kebutuhan papan menyebabkan berkurangnya ruang terbuka hijau sehingga menyebabkan semakin meningkatnya populasi nyamuk di perumahan. Nyamuk sudah tidak diasumsikan hanya hidup pada air kotor saja, akan tetapi pada air bersih juga, sehingga pemantauan jentik nyamuk secara berkala sangat penting dilakukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pembentukan JUMANTIK cilik. Tujuan dari kegiatan ini untuk membentuk kader JUMANTIK cilik dan menanamkan pola hidup sehat dan bersih kepada anak-anak sejak dini. Kegiatan ini dilakukan dengan pematerian dan praktek pemantauan jentik ke anak-anak di 3 pedukuhan, yaitu Ploso I, Karangtritis, dan Klayu II. Kegiatan di Poso I dilakukan pada 18 Februari 2019, Karangtritis pada 26 Januari 2019, sedangkan di Klayu II pada 1 dan 2 Februari 2019. Materi yang diberikan berkisar tentang penyakit DBD dan pentingnya JUMANTIK. Praktek dilakukan dengan cara melakukan pemantauan langsung ke penampungan air sekitar. Pematerian dilakukan 1x dengan alokasi waktu per materi 30 menit, sedangkan untuk praktek pemantauan alokasi waktu berkisar 90 menit. Pada akhir pelaksanaan kegiatan dilakukan pembentukan dan pengukuhan kader JUMANTIK cilik. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah, pembentukan JUMANTIK cilik dan penanaman pola hidup sehat dan bersih sangat dianjurkan dilakukan dari dini.

Kata kunci: *Aedes aegypti*, *Aedes albopictus*, DBD, Sumberwungu, Tepus

ABSTRACT

Population growth in Indonesia is increasing and lead to increasing demand for home that caused reduction of green space. The reduced green space will increase the population of mosquitoes. Mosquitoes are not assumed to only able to live in dirty water, but also clean water, therefore regular monitoring of mosquito larvae is very important. One of the effort by forming JUMANTIK. The purpose of this activity is to form young JUMANTIK and to instill healthy and clean lifestyle for children from early age. This activity was carried out by presenting and practicing monitoring for children in 3 hamlets, Ploso I, Karangtritis, and Klayu II. Activities in Ploso I conducted on 18th February, Karangtritis on 26th January, while Klayu II on 1st and 2nd February. Materials that provided are DBD and importance of JUMANTIK. Practice was carried out by direct monitoring of the surrounding water reservoirs. Counseling was done 1x with an allocation of time 30 minutes, while for the practice around 90 minutes. At the end of the activities, the young JUMANTIK cadres was formed. The conclusion of this activity was that the establishment of JUMANTIK and engrafting a healthy and clean lifestyle is highly recommended from an early age.

Keywords: *Aedes aegypti*, *Aedes albopictus*, DBD, Sumberwungu, Tepus

PENDAHULUAN

Dewasa ini pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin meningkat, sehingga menyebabkan semakin tinggi pula kebutuhan akan papan, pangan, dan sandang (Rochaida, 2016). Kebutuhan tempat akan papan (tempat tinggal) akan menyebabkan semakin sedikitnya

atau berkurangnya lahan terbuka hijau bagi lingkungan sekitar (Rahmy dkk., 2012; Zain *et al.*, 2015). Dikarenakan semakin berkurangnya ruang terbuka, maka penyebaran nyamuk, yang notabene dapat berperan sebagai vektor penyakit (Pates & Curtis, 2005; Benelli *et al.*, 2016), juga akan merambah masuk ke dalam rumah warga sekitar (Powell & Tabachnick, 2013; Nuryunarsih, 2015; Kusuma & Sukendra, 2016). Nyamuk dewasa ini tidak hanya dapat bertahan hidup pada genangan air kotor saja, seperti saluran air atau got (Hasyimi & Soekirno, 2004); genangan bekas hujan (Anwar dkk., 2014; Maftukhah dkk., 2017); ataupun pada limbah sampah (Hasyimi & Soekirno, 2004; Baharuddin, 2015). Dewasa ini nyamuk sudah dapat bertahan hidup pada kondisi air bersih (Hasyimi & Soekirno, 2004); seperti bak kamar mandi (Hasyimi & Soekirno, 2004; Maftukhah dkk., 2017); sumur (Hasyimi & Soekirno, 2004; Said, 2012) ataupun tempat penyimpanan air lainnya (Nuryunarsih, 2015).

Kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan tempat penampungan air menjadikan salah satu faktor yang dapat menyebabkan meningkatnya kejadian Demam Berdarah Dengue makin marak dewasa ini (Wahyudi, dkk., 2013; Lagu dkk., 2017). Kurangnya kesadaran tersebut biasanya terjadi pada masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah (Saputro dkk., 2016) atau pada masyarakat pedesaan. Selain kurangnya kesadaran, faktor lain yang memengaruhi meningkatnya kejadian DBD dewasa ini adalah adanya alih fungsi lahan dari ruang terbuka menjadi pemukiman warga (Kusuma & Sukendra, 2016; Kirana & Pawenang, 2017). Pedukuhan Polos I, Karangtritis, dan Klayu II merupakan contoh daerah yang masih masuk ke dalam kategori pedesaan dan pembangunan massif yang menyebabkan ruang terbuka berkurang di sekitarnya, sehingga dimungkinkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan tempat penampungan air masih sangat kecil. Oleh karena itu perlu dilakukan penyuluhan mengenai juru pemantau jentik (JUMANTIK) pada 3 pedukuhan tersebut sebagai upaya dalam mengurangi meningkatnya kejadian Demam Berdarah Dengue dewasa ini.

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya dalam menjaga kebersihan tempat penampungan air menjadi salah satu faktor utama penyebab meningkatnya kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) dewasa ini. Selain itu, semakin berkurangnya ruang terbuka hijau yang diakibatkan karena beralih fungsinya lahan menjadi bangunan perumahan juga menjadi faktor yang menyebabkan meningkatnya kasus DBD. Kedua faktor tersebut menjadi kendala dalam upaya mengurangi angka kejadian penyakit DBD di Indonesia. Target dari kegiatan ini adalah ibu rumah tangga dan anak-anak yang berada di Pedukuhan Ploso I, Karangtritis, dan Klayu II, Desa Sumberwungu, Kecamatan Tepus, Gunungkidul. Luaran yang telah dilaksanakan berupa penyuluhan tentang pentingnya Juru Pemantau Jentik (JUMANTIK) bagi pemantauan jentik nyamuk di setiap rumah warga. Selain itu, pencontohan mengenai pemantauan jentik nyamuk sudah dilaksanakan di ketiga pedukuhan tersebut sebagai rangkaian kegiatan dalam program penyuluhan JUMANTIK.

METODE

Metode yang digunakan berupa penyuluhan dan pelatihan tentang peran dan fungsi JUMANTIK bagi pemantauan jentik nyamuk di setiap rumah warga. Keterlibatan mahasiswa dengan pendampingan sewaktu dilakukan kegiatan pemantauan jentik nyamuk secara langsung pada penampungan air sekitar. Mahasiswa yang terlibat dalam pemantauan jentik nyamuk berjumlah 6 orang, dengan masing-masing 2 orang pada masing-masing pedukuhan. Setelah dilakukan penyuluhan dan pematieran, kemudian dilakukan pemantauan jentik secara langsung pada penampungan air di rumah warga. Rincian kegiatan diuraikan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Uraian kegiatan pembentukan jumantik cilik di Pedukuhan Ploso I, Karangtritis, dan Klayu II, Desa Sumberwungu, Kecamatan Tepus

Pedukuhan	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	JKEM
Ploso I	Pematerian tentang penyakit DBD	18 Februari 2019	1 x 30 menit
	Pematerian tentang pentingnya JUMANTIK cilik	18 Februari 2019	1 x 30 menit
	Pemantauan jentik nyamuk	18 Februari 2019	1 x 90 menit
Karangtritis	Pematerian tentang penyakit DBD	26 Januari 2019	1 x 30 menit
	Pematerian tentang pentingnya JUMANTIK cilik	26 Januari 2019	1 x 30 menit
	Pemantauan jentik nyamuk	26 Januari 2019	1 x 90 menit
Klayu II	Pematerian tentang penyakit DBD	1 Februari 2019	1 x 30 menit
	Pematerian tentang pentingnya JUMANTIK cilik	1 Februari 2019	1 x 30 menit
	Pemantauan jentik nyamuk	2 Februari 2019	1 x 90 menit

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pembentukan JUMANTIK cilik ini dimulai dengan pemberian materi mengenai pentingnya pemantauan jentik nyamuk ke anak-anak dan cara-cara pemantauan jentik nyamuk dapat dilihat pada gambar 1,2 dan 3.



Gambar 1. Penyuluhan mengenai peran JUMANTIK cilik kepada anak-anak



Gambar 2. Penyuluhan kepada anak-anak di Dukuh Ploso I,



Gambar 3. Penyuluhan kepada siswa MI YAPPI di Dukuh Karangtritis

Materi yang diajarkan kepada calon JUMANTIK cilik ini meliputi: dasar-dasar pencegahan demam berdarah, dan cara pengecekan jentik-jentik nyamuk pada tempat penampungan air. Kegiatan pengkaderan JUMANTIK ini memang merupakan salah satu upaya penting dalam pencegahan demam berdarah (Chadijah dkk., 2011; Pratamawati, 2012; Hadi dkk., 2015) dan merupakan upaya peningkatan kesadaran masyarakat, terutama anak-anak, dalam hal menjaga kebersihan lingkungan (Pujiyanti & Trapsilowati, 2016; Prasetyawati dkk., 2018). *Habit* atau perilaku yang dibentuk sejak usia dini akan menentukan kesuksesan dari orang tersebut (Witarsa, 2016), begitu juga kebiasaan akan hidup sehat dan bersih juga akan mengantarkan anak tersebut menjadi pribadi yang senantiasa menjaga kebersihan dan kesehatannya. Oleh karena itu, kebiasaan menjaga lingkungan sejak dini perlu diajarkan kepada anak-anak untuk mendukung pola hidup sehat bagi kehidupan anak tersebut kedepannya.

Pola hidup sehat tentunya dipengaruhi oleh pola keseharian dari anak tersebut. Pola keseharian yang bersih tentu akan menyebabkan kehidupan anak tersebut juga semakin sehat (Suharjana, 2012). Salah satu usaha dalam menjaga pola hidup sehat tersebut adalah dengan cara pencegahan penyakit demam berdarah. Penyuluhan dan pelatihan JUMANTIK cilik ini juga tidak luput dari pematerian pencegahan demam berdarah secara sederhana, yaitu dengan 3M bahkan diberi tambahan (*plus*). Menutup, menguras, mengubur, ditambah tindakan

pengecahan seperti menggunakan obat anti nyamuk, menanam pohon atau memelihara binatang yang dapat mengusir nyamuk, dan mengatur pencahayaan dalam rumah.

JUMANTIK cilik yang telah dibentuk ini nantinya diharapkan dapat membantu menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Dalam upaya tersebut, para JUMANTIK cilik ini juga dibekali cara-cara dalam pemantauan jentik nyamuk. Selain dibekali pengetahuan, JUMANTIK cilik ini juga diajak langsung untuk melakukan pemantauan jentik nyamuk yang berada di daerah sekitarnya.



Gambar 4. Pemantauan jentik nyamuk oleh JUMANTIK di Dukuh Klayu II



Gambar 5. Pemantauan jentik nyamuk oleh JUMANTIK di Dukuh Ploso I



Gambar 6. Pemantauan jentik di Dukuh Karangtritis

Lingkungan yang bersih akan mampu menekan laju pertumbuhan dan perkembangan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* selaku vektor DBD (Rahayu & Ustiawan, 2013; Fadilla dkk., 2015; Hendri dkk., 2015). Selain itu, perilaku pencegahan dengan 3M dapat mengurangi keberhasilan larva nyamuk untuk menjadi nyamuk dewasa (Husna dkk., 2016;

Ernawati dkk., 2018). Masa perkembangan larva nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* tergolong singkat, yaitu kurang lebih 8-12 hari (Boesri, 2011; Jacob dkk., 2014). Masa perkembangan yang singkat ini tentunya dapat diputuskan atau dihambat dengan cara melaksanakan 3M dan pemantauan jentik secara teratur (Husna dkk., 2016; Ernawati dkk., 2018). Dampak yang diberikan dari kegiatan ini adalah adanya pemantauan berkala jentik nyamuk oleh anak-anak pada 3 pedukuhan tersebut secara berkala. Sebelum adanya kegiatan ini, belum ada pemantauan jentik nyamuk secara berkala, baik oleh orang dewasa ataupun anak-anak, pada tiga pedukuhan tersebut. Sehingga kemungkinan nyamuk untuk berkembang dengan cepat masih sangat tinggi. Setelah dilakukannya kegiatan ini, anak-anak menjadi lebih sering untuk memantau keberadaan jentik nyamuk pada penampungan air sekitar, sehingga populasi dan perkembangan nyamuk dapat ditekan pada ketiga pedukuhan tersebut.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pembentukan JUMANTIK cilik sangat penting dilakukan sebagai upaya dalam pencegahan penyebaran penyakit DBD. Pembentukan JUMANTIK cilik juga dapat difungsikan sebagai penanaman kesadaran hidup bersih kepada anak-anak dari usia dini. Dampak positif yang diberikan dari kegiatan ini adalah adanya pemantauan berkala keberadaan jentik nyamuk oleh anak-anak pada ketiga pedukuhan tersebut, sehingga dapat menekan populasi dan perkembangan nyamuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., Lavita, R. A., dan Handayani, D. (2014), Identifikasi dan distribusi nyamuk *Aedes* sp. sebagai vektor penyakit demam berdarah dengue di beberapa daerah di Sumatera Selatan, *MKS*, 46(2): 111-117.
- Baharuddin, A. (2015), Karakteristik breeding places dan pertumbuhan larva *Aedes aegypti*, *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 1(2): 1-78.
- Benellai, G., Jeffries, C. L., & Walker, T. (2016), Biological control of mosquito vectors: Past, present, and future, *Insects*, 7(52): 1-18.
- Boesri, H. (2011), Biologi dan peranan *Aedes albopictus* (Skuse) 1984 sebagai penular penyakit, *Aspirator*, 3(2): 117-125.
- Chadijah, S., Rosmini, & Halimuddin. (2011), Peningkatan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk DBD (PSN-DBD) di dua kelurahan di Kota Palu, Sulawesi Tengah, *Media Litbang Kesehatan*, 21(4): 183-190.
- Ernawati, Bratajaya, C. N., & Martina, S. E. (2018), Gambaran praktik pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah endemik DBD, *e-jurnal UMM*, 9(1): 17-24.
- Fadilla, Z., Hadi, U. K., & Setyaningsih, S. (2015), Bioekologi vektor demam berdarah dengue (DBD) serta deteksi virus dengue pada *Aedes aegypti* (Linnaeus) dan *Ae. albopictus* (Skuse) (Diptera: Culicidae) di kelurahan endemik DBD Bantarjati, Kota Bogor, *Jurnal Entomologi Indonesia*, 12(1): 31-38.
- Hadi, M. C., Rusminingsih, N. K., & Marwati, N. M. (2015), Peran jumantik dalam menurunkan insidens rate DBD di Denpasar, *Jurnal Skala Husada*, 12(1): 89-95.
- Hasyimi, H., & Soekirno, M. (2004), Pengamatan tempat perindukan *Aedes aegypti* pada tempat penampungan air rumah tangga pada masyarakat pengguna air olahan, *J. Ekol. Kesehatan*, 3.
- Hendri, J., Santya, R. N. R. E., & Prasetyowati, H. (2015). Distribusi dan kepadatan vektor demam berdarah dengue (DBD) berdasarkan ketinggian tempat di Kabupaten Ciamis Jawa Barat, *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 14(1): 17-28.

- Husna, R. N., Wahyuningsih, N. E., & Dharminto. (2016), Hubungan perilaku 3M plus dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di Kota Semarang (Studi di Kota Semarang wilayah atas), *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5): 170-177.
- Jacob, A., Pijoh, V. D., & Wahongan, G. J. P. (2014), Ketahanan hidup dan pertumbuhan nyamuk *Aedes* spp pada berbagai jenis air perindukan, *Jurnal e-Biomedik*, 2(3): 1-5.
- Kirana, K., & Pawenang, E. T. (2017), Analisis spasial faktor lingkungan pada kejadian demam berdarah *dengue* di Kecamatan Genuk, *Unnes Journal of Public Health*, 6(4): 225-231.
- Kusuma, A. P., & Sukendra, D. M. (2016), Analisis spasial kejadian demam berdarah *dengue* berdasarkan kepadatan penduduk, *Unnes Journal of Public Health*, 5(1): 48-56.
- Lagu, A. M. H. R., Damayati, D. S., & Wardiman, M. (2017), Hubungan jumlah penghuni, jumlah tempat penampungan air dan pelaksanaan 3M plus dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes* sp di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep, *Higiene*, 3(1): 22-29.
- Maftukhah, Azam, M., & Azinar, M. (2017), Hubungan Sosiodemografi dan kondisi lingkungan dengan keberadaan jentik di Desa Mangunjiwan Kecamatan Demak, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1): 78-83.
- Nuryunarsih, D. (2015), Sociodemographic factors to dengue hemorrhagic fever case in Indonesia, *J. Kesehatan Masy. Nas.*, 10(1).
- Pates, H., & Curtis, S. (2005), Mosquito behavior and vector control, *Annu. Rev. Entomol.*, 50: 53-70.
- Powell, J. R., & Tabachnick, W. J. (2013), History of domestication and spread of *Aedes aegypti* – A review, *Mem. Int. Oswaldo Cruz*, 108(Suppl I): 11-17.
- Prasetyawati, N. D., Sudaryanto, S., Muslikah, & Widyantoro, W. (2018), Pengkayaan materi bagi kader jumentik yang tergabung dalam tanggap bocah [TABO] di Kecamatan Sleman, *Jurnal Terapan Abdimas*, 3(1): 60-65.
- Pratamawati, D. A. (2012), Peran juru pantau jentik dalam sistem kewaspadaan dini demam berdarah *dengue* di Indonesia, *Kesmas*, 6(6): 243-248.
- Pujiyanti, A. & Trapsilowati, W. (2016), Pelatihan kader dalam pengelolaan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk di Kota Semarang, *Vektora*, 8(2): 91-98.
- Rahayu, D. F. & Ustiawan, A. (2013), Identifikasi *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, *Balaba*, 9(01): 7-10.
- Rahmy, W. A., Faisal, B., & Soeriaatmadja, A. R. (2012), Kebutuhan ruang terbuka hijau kota pada kawasan padat, Studi kasus di Wilayah Tegallega, Bandung, *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 1(1): 27-38.
- Rochaida, E. (2016), Dampak pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi keluarga sejahtera di Provinsi Kalimantan Timur, *Forum Ekonomi*, 18(1): 14-24.
- Said, G. P. S. (2012), Survey keberadaan jentik nyamuk *Aedes* spp pada sumur gali milik warga di Kelurahan Bulusan Kota Semarang (Studi di wilayah kerja Puskesmas Rowosari Semarang), *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2): 326-337.
- Saputro, D., Rintayati, P., & Supeni, S. (2016), Hubungan pengetahuan lingkungan hidup, tingkat social ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap sikap peduli lingkungan, *Jurnal GeoEco*, 2(2): 128-136.
- Suharjana. (2012), Kebiasaan berperilaku hidup sehat dan nilai-nilai pendidikan karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter*, II(2): 189-201.
- Wahyudi, R.I., Ginanjar, P., & Saraswati, L. D. (2013), Pengamatan keberadaan jentik *Aedes* sp pada tempat perkembangbiakan dan PSN DBD di Kelurahan Ketapang (Studi di wilayah kerja Puskesmas Ketapang Dua), *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2): 1-14.
- Witarsa, R. (2016), Pengaruh perilaku inisiatif terhadap kesuksesan akademik anak usia dini, *Tunas Siliwangi*, 2(1): 114-137.

Zain, A. F. M., Permatasari, P. A., Ainy, C. N. Destriana, N., Mulyati, D. F., & Edi, S. (2015), The detection of urban open space at Jakarta, Bogor, Depok, and Tangerang - Indonesia by using remote sensing technique for urban ecology analysis, *Procedia Environmental Science*,24:87-94.